

Pelatihan Gong Kebyar Upaya Pelestarian Musik Karawitan Bali Di Pura Segara Kenjeran Surabaya

I Putu Wahyudi Cahaya Putra

Universitas Negeri Surabaya
Wahyudiputra1994@yahoo.com

Abstrak

Seni budaya punya banyak manfaat untuk membangun kemampuan pada anak, seperti, anak akan mampu memahami konsep dan pentingnya seni budaya, menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan, dan membangun kreatifitas. Upaya memerlukan adanya proses perubahan sosial, yakni perubahan yang mampu mempengaruhi nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku masyarakat, khususnya generasi muda terhadap kecintaan kesenian tradisional daerah. Dalam pelatihan ini menggunakan instrumen gong kebyar. Gong Kebyar dipergunakan sebagai salah satu penunjang pelaksanaan upacara agama seperti misalnya mengiringi tari sakral, maupun jenis tarian *wali*. Peserta pelatihan *gong kebyar* adalah anak Pesraman Saraswati B dari kelompok Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Hasil pelatihan ini diharapkan dapat bias menambah pengetahuan tentang musik *karawitan* bali dan tetap bisa melestarikan seni dan budaya.

Upaya yang dilakukan dalam pelatihan ini adalah dengan menggunakan materi musik pengiring tari *rejang renteng*. Aktivitas kegiatan pelatihan di Pura Segara Kenjeran sangat mempengaruhi kreativitas dari anak-anak Pesraman Saraswati B. Disamping untuk melestarikan musik *karawitan* di Pura Segara Kenjeran juga menambah wawasan dan melakukan sebuah kegiatan untuk upacara keagamaan (*ngayah*).

Kata Kunci: Pelatihan, Gong Kebyar, Pelestarian Musik Karawitan

1. Pendahuluan

Seni budaya sampai saat ini belum dilaksanakan secara maksimal pada anak-anak. Padahal seni budaya punya banyak manfaat untuk membangun kemampuan pada anak, seperti, anak akan mampu memahami konsep dan pentingnya seni budaya, menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan, dan membangun kreatifitas.

Pelatihan dan pengembangan sering kita dengar dalam dunia kerja di perusahaan, organisasi, lembaga, atau bahkan dalam instansi pendidikan. Hal ini dapat diasumsikan bahwa pelatihan dan pengembangan sangat penting bagi tenaga kerja untuk bekerja lebih menguasai dan lebih baik terhadap pekerjaan yang dijabat atau akan dijabat kedepan. Tidak terlalu jauh dalam instansi pendidikan, pelatihan dan pengembangan sering dilakukan sebagai upaya meningkatkan kinerja para tenaga kerja pendidikan yang dianggap belum mampu untuk mengemban pekerjaannya karena faktor perkembangan kebutuhan masyarakat dalam pendidikan. Secara deskripsi tertentu potensi para pekerja pendidikan mungkin sudah

memenuhi syarat administrasi pada pekerjaannya, tapi secara aktual para pekerja pendidikan harus mengikuti atau mengimbangi perkembangan pendidikan sesuai dengan tugas yang dijabat atau yang akan dijabatnya. Hal ini yang mendorong pihak instansi pendidikan untuk memfasilitasi atau memfasilitasi pelatihan dan pengembangan karir para tenaga kerja pendidikan guna mendapatkan hasil kinerja yang baik, efektif dan efisien. Pelatihan (*training*) merupakan proses pembelajaran yang melibatkan perolehan keahlian, konsep, peraturan, atau sikap untuk meningkatkan kinerja tenaga kerja. Menurut pasal I ayat 9 undang-undang No.13 Tahun 2003. Pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat ketrampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan dan pekerjaan. Pelatihan merupakan penciptaan suatu lingkungan dimana kalangan tenaga kerja dapat memperoleh dan memperjari sikap, kemampuan, keahlian, pengetahuan perilaku

spesifik yang berkaitan dengan pekerjaan. Pelatihan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seseorang individu.

Ada banyak hal bermanfaat yang bisa didapat dari mempelajari seni dan budaya, terutama adalah menanamkan rasa cinta berkesenian dalam diri, sekaligus dapat mengetahui budaya yang ada di sekitar kita. Seni dan budaya termasuk dalam salah satu ilmu pengetahuan yang tak lekang oleh waktu. Mempelajarinya sama dengan berupaya untuk melestarikannya.

Siapa saja bisa mempelajarinya, tak terkecuali orang dewasa. Upaya pelestarian bahasa Jawa beserta kesenian budaya tradisional tidak bisa dilakukan dengan seketika. Upaya ini memerlukan adanya proses perubahan sosial, yakni perubahan yang mampu mempengaruhi nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku masyarakat, khususnya generasi muda terhadap kecintaan kesenian tradisional daerah. Sehingga, upaya pelestarian ini bukanlah upaya utopis, melainkan upaya strategis yang dapat diupayakan.

Musik tradisional Indonesia kurang diperhatikan masyarakat saat ini. Remaja pun kurang mengenal musik ini karena perkembangan musik Indonesia telah dikuasai oleh musik luar, seperti, *pop*, *rock*, *jazz*, *RnB* dan lain-lain. Seharusnya musik tradisional Indonesia juga harus diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat agar tidak punah. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mempertahankan dan mengembangkan lagi musik tradisional Indonesia, antara lain dengan menyiarkan acara musik tradisional di televisi, radio, pergelaran seni dan lain sebagainya. Perkembangan musik tradisional Indonesia menurun saat ini, sangat berbeda pada saat sebelum banyak masuknya musik-musik asing di Indonesia. Itu dikarenakan banyaknya permainan dan penampilan musik modern yang lebih spektakuler pada suara, lagu, dan nada pun berbeda dari musik tradisional. Namun masalah ini dapat kita tanggulangi dengan cara mengadakan pameran alat-alat musik tradisional yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, mengadakan lomba menyanyi lagu daerah, memainkan alat musik tradisional di sekolah, sehingga anak-nanak bisa mengembangkan kreatifitasnya dan

melestarikan musik tradisional Indonesia karena mereka adalah generasi muda penerus bangsa.

Sebagaimana halnya masyarakat Bali pada umumnya, seni musik merupakan bagian integral dari kehidupan warga Hindu Bali. Musik dianggap sebagai tradisi selain karena diwariskan dari generasi, juga karena sifatnya fungsional dan berkaitan dengan falsafah dan pandangan hidup. Hal ini menyebabkan kehidupan musik tradisional sangat subur dan terus berkembang mengikuti dinamika zaman. Pada umumnya musik-musik tradisional tersebut dipelihara oleh masyarakat melalui berbagai bentuk organisasi yang diayomi oleh *banjar*, *desa adat*, dan lembaga-lembaga formal pemerintah.

Gamelan Bali adalah salah satu jenis alat musik gamelan tradisional yang khas dari *Bali*. *Gamelan Bali* ini memiliki beberapa perbedaan dengan alat musik *gamelan* pada umumnya, baik dalam bentuk maupun cara memainkannya. *Gamelan Bali* merupakan salah satu alat kesenian yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat Bali. karena bila dilihat dari fungsinya, selain sebagai pengiring pertunjukan bersifat hiburan, *gamelan Bali* juga menjadi bagian dari upacara keagamaan di sana. Sehingga kesenian *gamelan* ini masih terus dilestarikan dan diajarkan secara turun temurun oleh masyarakat disana.

Gamelan Bali ini biasanya di tampilkan sebagai pengiring suatu pertunjukan kesenian di Bali, baik bersifat sakral maupun hiburan. *Gamelan Bali* ini dikelompokkan menjadi tiga kelompok, diantaranya *gamelan tua*, *gamelan madya* dan *gamelan baru*. Dalam kelompok *gamelan tua* terdapat instrument seperti *gambang*, *saron*, *selonding kayu*, *gong besi*, *gong luwang*, *selonding besi*, *angklung kelentang* dan *gender wayang*. Kemudian untuk *gamelan madya* terdapat instrumen seperti *pengambuhan*, *semarpagulingan*, *pelegongan*, *bebarongan*, *joged pingitan*, *gong gangsa jongkok*, *babonangan*, dan *ringdik gandrung*. Sedangkan pada *gamelan baru* terdapat instrument seperti *pengarjaan*, *gong kebyar*, *pejangeran*, *angklung bilah 7*, *joged bungbung*, dan *gong suling*.

Sebagaimana kita ketahui lewat literatur dan rekaman telah tampak bahwa *Gong Kebyar* itu telah berfungsi sebagai pembaharu dan pelanjut tradisi. Sebagai pembaharu maksudnya adalah lewat *gong kebyar* para

seniman kita telah berhasil menciptakan *gending-gending* baru yang lepas dari tradisi yang sudah ada. Sedangkan sebagai pelanjut tradisi maksudnya adalah *gong kebyar* telah mampu mempertahankan eksistensi reporter *gambelan* lainnya melalui transformasi dan adaptasi. Seperti apa yang telah diuraikan di atas bahwa *gong kebyar* memiliki fungsi untuk mengiringi tari *kekebyaran*. Hal ini dikarenakan *gong kebyar* memiliki keunikan yang tersendiri, sehingga ia mampu berfungsi untuk mengiringi berbagai bentuk tarian maupun *gending-gending lelamatan*, *palegongan* maupun jenis *gending* yang lainnya. Disamping itu *gong kebyar* juga bisa dipergunakan sebagai salah satu penunjang pelaksanaan upacara agama seperti misalnya mengiringi tari sakral, maupun jenis tarian *wali*. Karena *gong kebyar* memiliki multifungsi maka *gong kebyar* menjadi sumber inspirasi karya baru. Dengan demikian *gong kebyar* telah berfungsi sebagai pembaharu dan pelanjut tradisi. Sebagai pembaharu maksudnya adalah lewat *gong kebyar* para seniman kita telah berhasil menciptakan *gending-gending* baru yang lepas dari tradisi yang sudah ada.

Pura Segara Kenjeran adalah pura yang digunakan untuk umat Hindu melakukan persembahyangan kepada Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa). Segala bentuk bangunan dan hiasannya dibuat sama persis dengan yang sering kita temui di Pulau Dewata Bali. Pura yang terletak di kompleks angkatan laut ini diresmikan pada Tahun 1981. Pura ini juga sering kali digunakan sebagai diskusi-diskusi keagamaan oleh kelompok-kelompok generasi muda Hindu untuk lebih mendalami arti kedamaian sesungguhnya di dalam agama Hindu. Pura ini terletak disepantaran pantai Kenjeran sehingga demikian Pura ini diberi nama Segara (segara dalam bahasa Bali berarti laut, air).

Pelatihan yang digunakan dalam pelestarian musik tradisional bali di pura segara kenjeran adalah dengan memainkan *gamelan gong kebyar* untuk mengiringi tari *rejang renteng*. Memilih untuk mengiringi tari *rejang renteng* karena musik pengiring tari *rejang renteng* permainannya berulang-ulang jadi, sangat mudah dimainkan serta alunan musiknya mudah dimengerti.

2. Kajian Pustaka

2.1 Gong Kebyar

Gong kebyar dipakai untuk mengiringi tari *kebyar* dan *concert gamelan* semata-mata. Tari *kebyar* tercipta di Singaraja pada tahun 1915. Seorang tokoh tari *kebyar* yang terkenal dari Jagaraga (Singaraja) ialah I Wayan Wandres yang berhasil menciptakan tari *kebyar legong* yaitu ditarikan oleh dua orang penari wanita. Kemudian pada tahun 1925 seorang penari *jauk* yang bernama I Maryo dari Tabanan Menciptakan sebuah tari *kebyar duduk* atau *kebyar trompong*, dimana tari ini merupakan interpretasi dari pada musiknya.

Gamelan gong kebyar tak lain dari pada *gong gede* yang dihilangkan beberapa instrumennya, diantaranya ialah *terompong*. *Gangsa jongkok* yang *berbilah* lima dalam *gong gede* diubah menjadi *gangsa gantung* dan memakai sepuluh bilah. *Ceng-ceng* yang terdiri dari lima sampai enam set, pada *gong kebyar* dipakai satu set saja. *Kendang* yang semula dimainkan dengan memakai *panggul*, sekarang diganti dengan tangan saja. Dengan demikian berjenis-jenis perbendaharaan bunyi *kendang* bisa ditimbulkan. *Gong kebyar* memakai *laras pelog* lima nada, tetapi tiap-tiap instrumen terdiri dari sepuluh sampai dua belas *bilah*.

Bentuk lagu-lagu *gong kebyar* lebih bebas dalam komposisi, kendatipun pada bagian-bagian tertentu masih dipergunakan hokum-hukum *tabuh klasik* seperti *tabuh dua*, *tabuh telu*, dan sebagainya. Lagu-lagunya sering diambil dari *repertoire klasik* namun diolah dan diberi warna, diedit lagi, disesuaikan dengan warna *kebyar* yang lebih banyak memakai permainan *rytme*. Tempo yang cepat bisa diubah seketika dan terjadi pada *satu gongan (ostinato)*. *Mantranya* tidak tetap dan bagian-bagian lagunya merupakan fragmen-fragmen tertentu. Biasanya tema yang sama dimainkan dua kali, yaitu sekali cepat dan sekali lambat (dibia 28.1978).

2.2 Instrumen Gong Kebyar



gambar 1 (*gangsra*)

Gangsra berbilang sepuluh (terdiri dari *pengugal*, *pemade*, *kantil*) banyaknya sepuluh *tungguh*.



gambar 2 (*jegogan*)

Jegogan berbilang lima banyaknya dua buah dan *Calung* berbilang lima banyaknya dua *tungguh*.



gambar 3 (*penyahcah*)

Penyahcah berbilang tujuh banyaknya dua *tungguh*.



gambar 4 (*reyong*)

Reyong berbilang (*kettle*) dua belas banyaknya satu *tungguh*.



gambar 5 (*kendang*)

Kendang besar *lanang* dan *wadon* banyaknya dua buah.



gambar 6 (*ceng-ceng* dan *kajar*)

Ceng-ceng satu *pangkon* dan *kajar* satu buah.



Gong besar dua buah dan *Kemong* satu buah, *Suling* dua sampai empat buah.

Semua instrumen *gong kebyar* dimainkan kurang lebih 30 orang pemain musik *karawitan* Bali.

2.3 Pelatihan *Gong Kebyar* di Pura Segara Kenjeran.

Musik dan tari adalah bagian yang tidak terpisahkan dari agama di Bali. Tarian-tarian Bali diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu tarian pertunjukan dan tarian sakral. Tari pertunjukan (*bebalihan*) adalah tarian yang umumnya dimainkan/dipentaskan untuk hiburan, sementara tari sakral (*wali*) merupakan tarian yang hanya dapat dimainkan untuk mengiringi upacara keagamaan tertentu. Ada beragam jenis tari pertunjukan seperti: tari

lebah, tari *perang*, tari untuk mencari pasangan, tari penyambutan tamu, dan lain sebagainya; sementara, tari sakral seperti: tari *pendet*, *rejang dewa*, *Sanghyang*, *topeng*, dan lain sebagainya.

Upaya yang dilakukan dalam pelatihan ini adalah dengan menggunakan materi musik pengiring tari *rejang renteng*. Tari *Rejang Renteng* adalah sebuah tarian kesenian rakyat Bali yang ditampilkan secara khusus oleh perempuan dan untuk perempuan. Gerak-gerik tari ini sangat sederhana namun progresif dan lincah. Biasanya pagelaran tari *Rejang Renteng* diselenggarakan di Pura pada waktu berlangsungnya suatu upacara adat atau upacara keagamaan Hindu Dharma.

3. Metode

3.1 Pendekatan Pelatihan

Pelatihan *gong kebyar* upaya untuk pelestarian musik *karawitan* bali dengan materi rejang renteng merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

3.2 Obyek dan Lokasi Pelatihan

Obyek pada pelatihan ini adalah anak-anak Pesraman Sawaswati B dari kelompok Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Lokasi penelitian bertempat di Pura Segara Kenjeran, Surabaya

3.3 Sumber Data

Dalam pelatihan ini sumber data yang diperoleh dari proses menyajikan sebuah *gending* (lagu) untuk mengiringi tari *rejang renteng*, sedangkan data penelitian dari media cetak berupa buku-buku yang telah diterbitkan secara resmi oleh penerbit, jurnal, serta artikel yang dimuat di internet.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau metode yang digunakan oleh seorang peneliti dalam memperoleh informasi baik berupa data hasil wawancara, dokumentasi (rekaman, foto dan video), data berasal dari buku yang berkaitan dengan penelitian ini dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi.

3.5 Validitas Data

Di dalam penelitian perlu adanya tingkat kebenaran tentang data dari lapangan sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data realita terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2012: 267). Untuk memperoleh kebenaran data peneliti perlu menggunakan cara triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data bersifat penggabungan dari berbagai data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2008: 273). Pada teknik triangulasi terdapat tiga teknik yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

3.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012: 244). Data yang diungkapkan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini adalah pelatihan *gong kebyar* sebagai upaya pelestarian musik *karawitan* bali. Fokus penelitian yang merupakan rujukan permasalahan untuk membatasi domain di atas yaitu, melakukan pelatihan *gong kebyar* sebagai upaya pelestarian musik *karawitan* bali.

4. Pembahasan

Aktivitas kegiatan pelatihan di Pura Segara Kenjeran sangat mempengaruhi kreativitas dari anak-anak Pesraman Saraswati B. Disamping untuk melestarikan musik *karawitan* di Pura Segara Kenjeran juga menambah wawasan dan melakukan sebuah kegiatan untuk upacara keagamaan (*ngayah*). Pada pelatihan ini proses yang dilakukan tahap awal adalah dengan memberi materi yang bersifat pengulangan.



gambar 8 (pelatihan di pura segara kenjeran)

Musik pengiring tari *Rejang Renteng* memiliki tiga babak atau tiga bagian yaitu bagian 1 disebut dengan *pepeson*. *Pepeson* adalah awal sebuah *gending* atau lagu yang disajikan sebelum dimulainya sebuah tarian. Pada bagian 2 disebut dengan *pengawak*. *Pengawak* adalah suatu *gending* yang dimainkan sesudah bagian *pepeson*. *Pengawak* memiliki ciri-ciri alunannya yang sangat pelan dan lembut. Bagian 3 disebut dengan *pengecet*. *Pengecet* biasanya terletak pada akhir sebuah *gending*.

Bagian 1 (*pepeson*)

Musik pengiring tari *Rejang Renteng* pada bagian *pepeson* permainan pola *gending* memiliki dua motif yang berbeda namun, tetap menggunakan satu *gongan* atau menggunakan hitungan 1 X 8.

Bagian 2 (*pengawak*)

Pada bagian ini alunan *gending* pelan dan lembut. Instrumen *pemade* dan *kantil* memiliki pola permainan yang berbeda. Tempo *pengawak* dimainkan dengan pelan sesuai dengan gerakan tari yang lemah lembut.

Bagian 3 (*pengecet*)

Pola permainan *pengecet* sama dengan pola permainan bagian *pepeson* hanya perbedaannya terletak pada akhir *gending*. Pola permainan *gending* terakhir diulang hingga para penari selesai menarikan tari *Rejang Renteng*.

5. Kesimpulan

Upaya yang dilakukan dalam pelatihan ini adalah dengan menggunakan materi musik pengiring tari *rejang renteng*. Tari *Rejang Renteng* adalah sebuah tarian kesenian rakyat Bali yang ditampilkan secara khusus oleh perempuan dan untuk perempuan. Aktivitas kegiatan pelatihan di Pura Segara Kenjeran

sangat mempengaruhi kreativitas dari anak-anak Pesraman Saraswati B. Disamping untuk melestarikan musik karawitan di Pura Segara Kenjeran juga menambah wawasan dan melakukan sebuah kegiatan untuk upacara keagamaan (*ngayah*). Musik pengiring tari *Rejang Renteng* memiliki tiga babak atau tiga bagian yaitu *pepeson*, *pengawak*, dan *pengecet*.

6. Penghargaan

Terima kasih saya ucapkan kepada kepala sekolah Pesraman Saraswati telah mendukung penuh pelatihan ini sehingga berjalan dengan lancar. Anak-anak pesraman Saraswati B yang sangat giat belajar musik karawitan Bali.

7. Pustaka

- Dibia, I Wayan 1977/1978. *Pengantar Kerawitan Bali*. ASTI Denpasar
- Dibia, I Wayan. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar : Badan Perpustakaan Daerah Provinsi Bali (BPDPB)
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukerta, Pane Made. 1998. *Ensiklopedi Mini Karawitan Bali*. Bandung : Sastrataya-Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).